



Volume 4(1), April 2018

ISSN 2407-7348 (Print)

Contents

Sambutan. [ii]

KASIM MANSUR & MOHAMED@MOHD SADEK MUSTAFFA,
ASEAN University Games: Toward Creating First Class Human Capital. [1-16]

ENDANG KOMARA,
Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. [17-26]

DEFRAN SISKA & SILVIANA HENDRI,
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Perawat pada RSUD Wamena di Papua, Indonesia. [27-42]

ULFIANA LAILI,
The Influence of Psychological, Physical, and Behavior Aspects towards Student's Stress Learning in Junior High School. [43-50]

HELMAWATI,
Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI. [51-68]

Info-sipatahoenan-edutainment. [69-78]

SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education will provide a peer-reviewed forum for the publication of thought-leadership articles, briefings, discussion, applied research, case and comparative studies, expert comment and analysis on the key issues surrounding the Youth, Sports, and Health Education, and its various aspects. Analysis will be practical and rigorous in nature. This journal, with ISSN 2407-7348, was firstly published on April 21, 2015. Since issue of April 2015 to October 2015, the SIPATAHOENAN journal was organized by the Central Board of APAKSI (Association of All Indonesia Sports' Experts and Practitioners) in Bandung; and supported by KEMENPORA RI (Ministry of Youth and Sports of the Republic of Indonesia) in Jakarta. Since issue of April 2016 to date, the SIPATAHOENAN journal has been managed and published by Minda Masagi Press, as a publisher owned by ASPENSI (the Association of Indonesian Scholars of History Education) in Bandung, West Java, Indonesia. The SIPATAHOENAN journal is published twice a year, i.e. every April and October. Available online also at: www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan

SAMBUTAN



Bagi bangsa Indonesia, berbicara olahraga akan teringat dalam tiga fase sejarah kepemimpinan nasional Indonesia, yaitu: era Orde Lama (1945-1966), era Orde Baru (1966-1998), dan era Orde Reformasi (1998 – sekarang). Walau kita sulit menghindari bahwa secara historis, sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945, kegiatan olahraga identik dengan ciri dan karakter negara yang mendudukinya, yaitu: Belanda dan Jepang. Ketika zaman kolonial Belanda, misalnya, kegiatan olahraga di Indonesia bertumpu pada konsep yang berkembang di Belanda, dimana gaya senam “Guts Muhts” (sistem Jerman) yang lebih menitikberatkan pada konsep gerak gaya militer, berorientasi memperkuat otot dan bentuk badan, dengan jenis-jenis kegiatan latihannya berupa melompat, berlari, melempar, gulat, memanjat, keseimbangan, bermain tali, berenang, dan latihan panca indra. Kekuasaan Belanda berakhir setelah Jepang datang pada Perang Dunia II (1939-1945).

Kegiatan olahraga pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) dibangkitkan dengan mendirikan federasi baru yang diberi nama “Tai Iku Kai” yang diawasi langsung, kemudian berubah menjadi GELORA (Gerakan Latihan Olahraga Rakyat). Penganggaran kegiatan olahraga diarahkan untuk keperluan pertahanan pemerintahan Jepang (Dai Nippon). Beberapa jenis khas olahraga Jepang diperkenalkan, yaitu: Karate, Judo, Sumo, dan Kendo. Melalui pendidikan olahraga di sekolah, para siswa belajar baris-berbaris, perang-perangan dengan senapan bersangkur (tiruan), dan latihan fisik lainnya yang berat, termasuk gotong-royong, menggali lubang-lubang perlindungan, membuat lapangan terbang, dan sebagainya. Demikian pula dengan latihan-latihan disiplin, baik di sekolah maupun pada berbagai latihan yang diberikan orang Jepang kepada kelompok-kelompok tertentu, membentuk pemuda Indonesia agar mempunyai daya tahan tinggi dan siap menghadapi berbagai kesukaran.

Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Soekarno sebagai Presiden pertama mencanangkan olahraga sebagai arena pembentuk nasionalisme dan karakter kebangsaan, dengan instrumennya adalah partisipasi negara-bangsa dalam berbagai multi-event internasional, yang puncaknya adalah dalam pelaksanaan Asian Games IV tahun 1962 dan GANEFO (Games of the New Emerging Forces) tahun 1963 di Jakarta, yang melibatkan negara-negara Asia Afrika, Amerika Latin, dan negara-negara Sosialis lainnya di seluruh dunia.

Pada tahun 1968, Presiden Soekarno digantikan oleh Presiden Soeharto. Dalam derajat tertentu, kebijakan olahraga dari Presiden Soekarno dilanjutkan dan dimasukkan kedalam sistem perencanaan pembangunan nasional sebagai bagian dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). GBHN ditetapkan dalam Sidang MPR RI (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia). Pada tahun 1984, misalnya, Presiden Soeharto berhasil memperluas kebijakan olahraga dengan visi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Kegiatan olahraga berbasis masyarakat, yakni dengan slogan “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” dicanangkan; serta hari Jum’at ditetapkan sebagai “Hari Krida Olahraga” bagi Pegawai Negeri Sipil dan TNI (Tentara Nasional Indonesia). Kebijakan olahraga dari pemerintah Orde Baru tersebut sejalan dengan anjuran UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) tahun 1978, yaitu agar setiap negara melaksanakan gerakan “sport for all” untuk memperluas partisipasi warga dunia dalam olahraga, agar dapat perolehan kesehatan sebagai indikator hidup berkualitas.

Sejak berakhirnya kepemimpinan Presiden Soeharto sebagai Presiden, tahun 1998, pembangunan olahraga sempat stagnan. Baru kemudian hidup kembali sejak dirumuskannya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, walaupun sampai tahun 2018, sekarang ini, belum ada hasil yang dapat disetarakan dengan negara maju, kecuali sistem pembinaan bulutangkis.

Negara-bangsa Indonesia, yang sudah merdeka lebih dari usia 72 tahun sejak 1945, telah secara mendasar menggariskan cita-cita nasionalnya, sebagaimana tertuang pada Pembukaan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945. Cita-cita nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Cita-cita inilah yang menjadi “platform” negara-bangsa Indonesia, siapapun Presidennya.

Cita-cita tersebut, bila diurai dan dikaitkan dengan hakikat pembangunan olahraga, akan nampak bahwa “melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia” itu dapat diidentikkan dengan persatuan dan kesatuan. Dalam dimensi kesejarahan, kebijakan pembangunan olahraga Indonesia itu adalah juga dalam rangka eksistensi negara-bangsa dengan menginisiasi kegiatan multi-event olahraga nasional, seperti PON (Pekan Olahraga Nasional) tahun 1948, yakni 3 tahun setelah Indonesia merdeka. Partisipasi dalam kegiatan olahraga, selain memberi manfaat untuk kesehatan adalah juga sangat potensial sebagai cara untuk membawa orang bersama, memperkuat kehidupan masyarakat; atau singkatnya, sebagai mekanisme persatuan dan kesatuan.

Kalimat “memajukan kesejahteraan umum” adalah identik dengan cita-cita negara untuk membangun kualitas hidup masyarakat yang makmur dan sejahtera. Olahraga, sudah barang tentu, menjadi kegiatan yang dapat dijadikan arena dalam membentuk kehidupan masyarakat yang sehat dan sejahtera lahir-batin; menjadikan jasmani terlatih; memiliki modal sosial yang kuat; tahan terhadap tekanan kehidupan; memiliki jiwa pelopor dan kepahlawan; yang kesemuanya itu adalah profil manusia dan masyarakat yang diharapkan. Pendek kata, secara konstitusional dan peraturan perundangan, bangsa Indonesia sudah memiliki landasan yang kuat untuk pembinaan dan pembangunan olahraga.

Artikel-artikel yang tersaji dalam jurnal SIPATAHOENAN, edisi April 2018 ini, tentu saja ada yang mengkaji secara khusus bidang olahraga. Tetapi ada juga kajian-kajian lain yang menyangkut kepemudaan dan cara hidup yang sehat, dalam konteks pembangunan karakter bangsa, agar tercipta SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia yang berkualitas, baik secara jasmani dan rohani, mental dan spiritual, maupun dimensi lainnya. Di era globalisasi yang ditandai oleh iklim kompetisi dan kolaborasi tersebut, jelas diperlukan SDM yang berkualitas; dan olahraga merupakan wahana yang tepat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional bagi bangsa Indonesia.

Selamat membaca artikel-artikel dalam jurnal SIPATAHOENAN, edisi April 2018 ini. Semoga banyak hikmah dan manfaat dari padanya. Salam olahraga!

Bandung, Indonesia: 30 April 2018.

Dr. Haji Amung Ma'mun

Ketua Redaksi Jurnal SIPATAHOENAN; dan Ketua Program Studi Pendidikan Olahraga SPS UPI (Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia. E-mail: amung@upi.edu